

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Rangkuman Kasus

Menurut hasil wawancara dengan kedua subjek dan *significant other*, subjek dapat mencapai resiliensi setelah melalui tahapan yang panjang yaitu dari mengalami *succumber* hingga mampu menjadi resiliensi. Banyak masalah yang harus dihadapi subjek baik secara fisik, psikologis, maupun masalah sosial. Masalah-masalah tersebut terkadang membuat subjek mengalami kondisi *up and down*, namun saat kondisi stabil subjek kembali bangkit lagi.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi oleh kedua subjek tidak menjadikan subjek putus asa. Adanya keterbatasan dan masalah dalam diri mereka membuatnya kembali bangkit dan berusaha melakukan pemulihan agar sembuh dari penyakit yang dialaminya. Hal ini membuat kedua subjek dapat mengambil makna dan hikmah dari perjalanan kehidupannya sebagai penderita kusta.

Kedua subjek mampu bangkit dari keterpurukannya karena dia memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan emosi, sikap gigih dalam menghadapi masalah, mengenal dirinya, menganggap hidupnya bermakna dan berharga, dan memiliki pandangan bahwa hidupnya unik walaupun memiliki keterbatasan dan menjalani kehidupan sebagai penderita kusta.

Subjek W dan H juga mampu melewati masa-masa terpuruknya karena mengembangkan sikap terbuka dan jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta kepada orang lain, walaupun tidak dipungkiri subjek masih melakukan *defense* pada beberapa hal. Subjek juga mampu mengontrol sikap, memiliki keyakinan untuk meraih harapan, mampu mengidentifikasi setiap kejadian dalam

hidupnya, dapat menjadikan masalah sebagai kekuatan bagi masa depannya, memiliki sikap empati dan peduli kepada orang lain serta mampu memaknai sesuatu dengan perasaan, terutama perasaan senang.

5.2 Pembahasan

Resiliensi pada penderita kusta terbentuk karena penderita kusta mampu melewati setiap tahapan resiliensi dengan baik. Kedua penderita kusta dinyatakan mampu memiliki resiliensi yang baik berdasarkan pada hasil skala *screening* yang dilakukan oleh peneliti pada saat pencarian subjek penelitian yang mana menunjukkan bahwa kedua subjek merupakan individu dengan resiliensi tingkat tinggi.

Tahapan yang dilalui oleh kedua subjek untuk mencapai resiliensi adalah *succumber, survival, recover, thriving dan resilience*. Penderita kusta yang mampu mengalami resiliensi adalah mereka yang memiliki ciri-ciri resiliensi dalam hidupnya yaitu *equanimity, perseverance, self-reliance, meaningfulness, dan existential aloneness*. Mereka mampu mengalami resiliensi juga disebabkan terdapatnya faktor-faktor yang memengaruhi mereka untuk mencapai resiliensi. Faktor-faktor yang memengaruhi subjek mampu mencapai resiliensi adalah *insight, initiative, optimism, causal analysis, reaching out, empathy, dan humor*.

Sebelum kedua subjek mampu mengalami resiliensi. Keduanya harus melalui lika-liku yang cukup panjang. Kedua subjek pada saat awal terdiagnosa kusta mengalami penyangkalan dan tidak bisa menerima kenyataan sebagai penderita kusta. Keadaan ini membuat kedua subjek merasa terpuruk. Penyakit yang dialami keduanya semakin parah dan menimbulkan masalah bagi keduanya.

Permasalahan yang dihadapi kedua subjek berbeda. Subjek W mengalami masalah secara fisik, psikologis dan sosial. Subjek W mengalami kecacatan pada kakinya yang disebabkan oleh penyakit kusta yang dialaminya. Bukan hanya kecacatan, subjek juga mengalami masalah secara psikologis. Subjek merasa malu, minder bahkan menarik diri dari lingkungannya. Subjek juga mengalami masalah secara sosial. Sebagai penderita kusta subjek mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya dan mendapatkan stigma negatif. Permasalahan yang dihadapi oleh subjek membuat dia semakin terpuruk. Sejalan dengan Tarigan (2013) yang menjelaskan bahwa penderita kusta akan mengalami masalah yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, hal ini semakin parah karena adanya stigma dan diskriminasi bagi penderita kusta. Permasalahan yang dialami menyebabkan penderita kusta merasa terasingkan, sulit berinteraksi dengan orang lain dan membatasi diri dari sosial.

Lain halnya dengan subjek H, dia mengalami masalah secara fisik dan secara psikologis. Walaupun secara fisik subjek masih terlihat normal tetapi kekuatan dan stamina subjek sudah melemah. Hal ini membuat subjek kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Tak hanya itu, kelemahan secara fisik yang dialami subjek menyebabkan dirinya tidak bisa bekerja. Ketidakmampuan subjek untuk bekerja menyebabkan dirinya merasa takut dan mudah cemas, mengingat subjek adalah tulang punggung keluarganya. Subjek tidak mengalami masalah secara sosial karena keluarga dan masyarakat sekitar subjek masih menerima dan mendukungnya. Keluarga dan lingkungan sekitar subjek masih menerima subjek dikarenakan mereka tidak mengetahui mengenai penyakit kusta.

Mengalami masalah yang berat, tidak membuat kedua subjek putus asa dan pasrah. Keduanya berusaha untuk merubah kenyataan yang tidak

menyenangkan menjadi hidup yang lebih baik. Mereka kembali bangkit dan melakukan pemulihan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi karena penyakit kusta. Pemulihan yang dilakukan kedua subjek cukup beda, karena keduanya berbeda tipe kusta. Subjek W merupakan penderita kusta luka/*ulkus*. Sedangkan subjek H merupakan penderita kusta tipe reaksi. Perbedaan yang muncul selama pemulihan adalah subjek W melakukan perawatan untuk luka pada kakinya, sedangkan subjek H tidak melakukan perawatan karena tidak terdapat luka pada tubuhnya.

Pemulihan yang mereka lakukan memberi dampak positif, mereka mampu beradaptasi dengan kejadian yang tidak menyenangkan dan mampu berfungsi kembali. Kemampuan beradaptasi tersebut di namakan sebagai resiliensi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) yang menjelaskan mengenai subjek penelitiannya yaitu para penyandang cacat kusta yang harus mampu mengatasi masalah yang terjadi atas hidup mereka. Permasalahan yang mereka alami juga menghambat penyandang cacat untuk meraih cita-cita dan harapan hidupnya. Oleh sebab itu mereka harus menyelesaikan masalah yang terjadi. Cara untuk penyelesaian masalah adalah dengan memiliki kemampuan bangkit dari keterpurukan yaitu resiliensi.

Kedua subjek mampu mencapai resiliensi dibuktikan dengan adanya kemampuan subjek untuk tetap santai dan tenang dalam menghadapi masalah (*equanimity*). Menurut data yang didapatkan subjek W lebih santai dan tenang apabila dibandingkan dengan subjek H. Hal ini terjadi karena subjek H mudah *kepikiran* tentang masalah yang dihadapinya. Penderita kusta yang mampu mengalami resiliensi yaitu mereka memiliki sikap optimis (*perseverance*), memiliki sikap mandiri (*self-reliance*), mampu mengenali dan mengekspresikan

perasaan, mampu mengambil keputusan, peduli dengan sesama (*meaningfulness*), dan mampu meyakini bahwa kehidupan adalah unik (*existential aloneness*). Kedua subjek memiliki kemampuan tersebut dalam hidupnya, walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda.

Kedua subjek mampu mengalami resiliensi karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi menjadi penderita kusta yang mengalami resiliensi. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi resiliensi pada penderita kusta, yaitu *insight*, *initiative*, *optimism*, *causal analysis*, *reaching out*, *empathy*, dan *humor*.

Faktor pertama yang memengaruhi resiliensi pada penderita kusta adalah *insight*. Kemampuan untuk jujur kepada orang lain dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban (Wolin & Wolin, 2010). Kedua subjek dalam penelitian ini mereka mampu jujur atas kondisinya sebagai penderita kusta, walaupun keduanya masih melakukan *defense* atas dirinya. Kedua, *initiative*. Kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri dalam mengatasi masalah (Wolin & Wolin, 2010). Kedua subjek mampu menunjukkan kemampuannya dalam melakukan kontrol dan pengendalian atas dirinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. kedua subjek memiliki emosi yang stabil dan tidak menyelesaikan permasalahan secara agresif. Terdapat perbedaan pada kedua subjek dalam mengontrol diri untuk mengatasi masalah. Pada subjek W dalam mengatasi masalah lebih cenderung menarik diri dari sumber masalah dan melakukan *me time*. Sedangkan subjek H cara mengatasi masalah yang dihadapi adalah dengan mencari informasi mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Faktor ketiga yaitu *optimism*. Sebuah kemampuan pada individu bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapinya (Reivich & Shatte, 2002). Sikap optimis yang dimiliki oleh kedua subjek

membantu mereka menemukan jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi. Kedua subjek tidak menyerah saat mengalami masalah yang berat dalam hidupnya yaitu menderita kusta. Mereka berusaha untuk bangkit dan mengatasi masalah yang dialami. Keduanya memiliki keyakinan bahwa dengan usaha yang sudah dilakukan penyakit kusta yang mereka alami dapat sembuh.

Faktor keempat adalah *causal analysis*. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa *causal analysis* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kedua subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu subjek W mengetahui penyebab dirinya terkena kusta. Subjek W terkena kusta karena keturunan dari ayahnya. Sedangkan subjek H tidak mengetahui penyebab dirinya menderita penyakit kusta. Kelima, *reaching out* yaitu kemampuan individu untuk memahami permasalahan yang dihadapi dan menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan di masa depan (Reivich & Shatte, 2002). Kedua subjek memiliki kemampuan dalam memahami permasalahan yang menimpa mereka. Adanya kemampuan memahami permasalahan yang terjadi membuat subjek mampu mengambil setiap hikmah dan pelajaran dari permasalahan yang ada dalam hidup mereka.

Faktor keenam yang memengaruhi resiliensi adalah *empathy*. Kemampuan individu dalam memahami perasaan dan keadaan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Sebagai penderita kusta, kedua subjek memiliki kepekaan dengan sekitarnya walaupun mereka mengalami keterbatasan. Mereka mampu menolong dan membantu penderita kusta lainnya yang membutuhkan bantuan. Secara fisik, kedua subjek memiliki perbedaan kemampuan dalam membantu orang lain. Subjek H terlihat lebih memiliki tenaga yang cukup untuk membantu

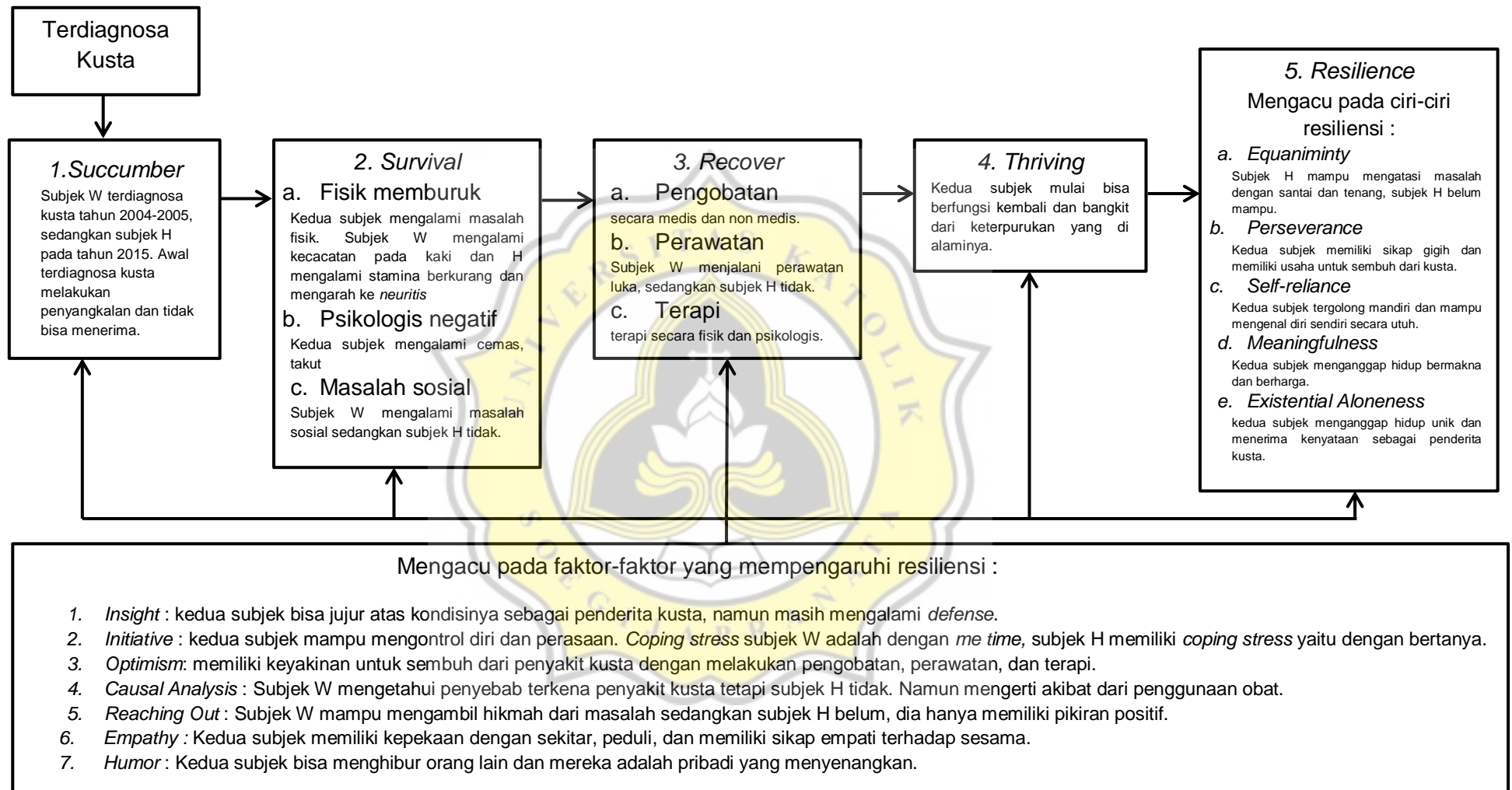
orang lain bila dibandingkan dengan subjek W. Hal ini dikarenakan subjek H masih memiliki anggota tubuh yang normal, sedangkan subjek W mengalami kecacatan dan satu kakinya sudah tidak bisa berfungsi dengan baik. Ketujuh, *humor* yaitu bentuk perasaan, yang berkaitan dengan tertawa (Wolin & Wolin, 2010). Adanya sikap kepekaan kepada sekitar membuat kedua subjek mampu menghibur sesama penderita kusta yang mengalami kesedihan. Menghibur merupakan bentuk upaya subjek menjadi individu yang menyenangkan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Mengacu pada penjelasan diatas, dapat dinyatakan bahwa kedua subjek telah mampu mencapai resiliensi. Namun memang, keduanya pada saat tertentu masih bisa mengalami *up and down*. Hal ini dinyatakan oleh psikolog Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Donorojo, Jepara, Provinsi Jawa Tengah bahwa kedua subjek terkadang mengalami *up and down*. Tetapi kedua subjek tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kembali ke tahap *up* pada saat mengalami *down*. Hal ini dikarenakan subjek mudah beradaptasi dengan permasalahan yang dialaminya dan memiliki resiliensi dalam dirinya.

5.3 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah subjek penelitian yang berjumlah hanya dua orang yang disebabkan karena keterbatasan penderita kusta yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kedua, keterbatasan waktu pada penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kesibukan antara peneliti dan masing-masing subjek. Mengingat, kegiatan subjek yang cukup padat setiap harinya. Ketiga, karena penelitian ini merupakan penelitian yang cukup baru maka belum adanya teori yang cukup memadai sebagai sumber acuan pada penelitian ini.





Gambar 5. Proses Resiliensi pada Penderita Kusta (Subjek W dan H)